

PERAN FINTECH SYARIAH DALAM MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN DI KALANGAN GENERASI MILENIAL

Didik Kurniawan
didikmacoz@gmail.com
STEI Masyarakat Madani Pamekasan

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, pesatnya pertumbuhan teknologi keuangan syariah (fintech syariah) telah membawa perubahan besar dalam dunia keuangan, terutama bagi generasi muda atau milenial. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana fintech syariah berkontribusi dalam meningkatkan akses masyarakat, khususnya generasi milenial, terhadap layanan keuangan. Selain itu, kita akan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat masyarakat, terutama generasi milenial, untuk menggunakan layanan fintech syariah. Terakhir, kita akan membahas peluang dan tantangan yang dihadapi industri fintech syariah saat ini. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka, wawancara dan analisis data yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fintech syariah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan inklusi keuangan karena memberikan kemudahan akses, menyediakan edukasi keuangan yang lebih terjangkau, serta menawarkan produk-produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat tentang keuangan dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Untuk dapat memaksimalkan potensi fintech syariah, tantangan-tantangan ini harus segera diatasi.

Kata Kunci: *Fintech Syariah, Inklusi Keuangan, Generasi Milenial, Teknologi Keuangan, Ekonomi Syariah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa inovasi baru ke berbagai sektor, termasuk industri keuangan. Financial technology atau fintech telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Di Indonesia, fintech berkembang pesat seiring dengan peningkatan penetrasi internet dan penggunaan ponsel pintar. Salah satu jenis fintech yang semakin mendapat perhatian adalah fintech syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Fintech syariah menawarkan layanan keuangan yang bebas dari riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi), sehingga menjadi pilihan yang lebih sesuai bagi masyarakat yang ingin bertransaksi sesuai nilai-nilai Islam.

Di Indonesia, inklusi keuangan adalah agenda utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa inklusi keuangan bertujuan untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap layanan

keuangan yang aman dan terjangkau, sehingga masyarakat dapat mengelola dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya secara mandiri. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan ((*SP - SURVEI NASIONAL LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN TAHUN 2022*, n.d.), tingkat inklusi keuangan di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama di kalangan generasi muda atau milenial, yang merupakan usia produktif dengan potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Generasi milenial, yang lahir antara 1981 dan 1996, memiliki karakteristik unik. Mereka dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, adaptif terhadap perubahan digital, dan cenderung mengutamakan kemudahan serta kepraktisan, termasuk dalam keuangan (Yasin et al., 2024). Meski teknologi sudah menjadi bagian sehari-hari mereka, penggunaan layanan keuangan formal di kalangan milenial masih perlu ditingkatkan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya literasi keuangan dan pemahaman terhadap produk keuangan syariah. Penelitian (Misissaifi & Sriyana, 2021) menemukan bahwa banyak milenial belum memahami perbedaan mendasar antara keuangan konvensional dan syariah, yang menghambat adopsi layanan fintech syariah.

Fintech syariah menjadi solusi untuk meningkatkan inklusi keuangan di kalangan milenial dengan menyediakan produk yang sesuai prinsip syariah dan memanfaatkan teknologi digital. Keberadaan fintech syariah diharapkan menarik minat milenial untuk menggunakan layanan keuangan formal dan mendorong terciptanya ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Studi (Rahadiyan & Sari, 2019) menunjukkan bahwa fintech syariah memiliki potensi besar dalam menjangkau segmen masyarakat yang belum terlayani perbankan konvensional, termasuk milenial, melalui produk seperti pembiayaan mikro, investasi syariah, dan layanan pembayaran digital yang mudah diakses.

Namun, untuk mengoptimalkan potensi fintech syariah, ada beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti rendahnya literasi keuangan syariah, kurangnya pemahaman prinsip syariah dalam transaksi keuangan, serta persepsi negatif terkait keamanan dan transparansi fintech syariah. Penelitian (Amriani et al., 2023) mengungkapkan bahwa kepercayaan dan literasi syariah adalah faktor krusial dalam adopsi fintech syariah di kalangan milenial. Selain itu, dukungan regulasi yang jelas dan ramah terhadap fintech syariah sangat penting agar fintech syariah dapat tumbuh dan berinovasi dengan tetap berpegang pada prinsip syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fintech syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan di kalangan milenial di Indonesia, dengan fokus pada faktor-faktor yang mendorong atau menghambat adopsi layanan fintech syariah. Dengan menggunakan data dari survei nasional, studi literatur, serta wawancara mendalam, penelitian ini akan mengeksplorasi

potensi fintech syariah dalam menjembatani kesenjangan akses keuangan, khususnya di kalangan milenial yang menjadi segmen penting dalam ekonomi digital saat ini.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pelaku industri, regulator, dan pembuat kebijakan untuk lebih memahami kebutuhan dan preferensi milenial dalam layanan keuangan syariah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mendorong inklusi keuangan syariah di Indonesia, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap tercapainya tujuan inklusi keuangan nasional dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

LANDASAN TEORI

A. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah konsep penting dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memberikan akses yang merata terhadap layanan keuangan formal bagi seluruh lapisan masyarakat. Layanan keuangan formal mencakup akses kepada perbankan, pinjaman, asuransi, dan produk-produk keuangan lainnya yang dapat membantu masyarakat mengelola keuangan, menabung, dan berinvestasi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), inklusi keuangan bertujuan untuk menciptakan stabilitas ekonomi dengan memperluas jangkauan keuangan formal kepada mereka yang belum terjangkau, termasuk kelompok yang rentan secara finansial seperti generasi milenial (*SP - SURVEI NASIONAL LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN TAHUN 2022*, n.d.). Tingkat inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri secara ekonomi, mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal, dan menurunkan risiko terkait kemiskinan.

Inklusi keuangan memiliki beberapa aspek fundamental yang memegang peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek utama beserta alasan mengapa aspek-aspek ini sangat penting :

1. Aksesibilitas

Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan formal memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas perbankan, asuransi, dan berbagai produk keuangan lainnya. Hal ini penting agar semua individu dapat merasakan manfaat layanan keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

2. Keterjangkauan

Layanan keuangan perlu memiliki biaya yang terjangkau sehingga dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai tingkatan ekonomi. Keterjangkauan ini mendorong partisipasi yang

lebih luas, terutama dari kelompok berpenghasilan rendah, sehingga mereka dapat menabung, memperoleh akses kredit, serta melindungi aset mereka melalui asuransi.

3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki masyarakat tentang produk dan layanan keuangan, serta kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Tanpa literasi keuangan yang memadai, masyarakat mungkin akan kesulitan memanfaatkan layanan keuangan secara optimal, bahkan bisa terjebak dalam risiko keuangan yang tidak perlu, seperti utang dengan bunga tinggi atau investasi berisiko tinggi. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi aspek penting dalam inklusi keuangan, karena pengetahuan yang baik akan membantu masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana. Pemerintah dan institusi keuangan sering mengadakan program edukasi keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan di masyarakat.

4. Manfaat Ekonomi dan Sosial dari Inklusi Keuangan

Tingkat inklusi keuangan yang tinggi berpotensi memberikan dampak positif bagi stabilitas ekonomi suatu negara. Melalui akses ke layanan keuangan formal, masyarakat dapat menabung, berinvestasi, dan mendapatkan pinjaman secara sah, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal yang berisiko tinggi. Inklusi keuangan juga berperan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dengan mendorong masyarakat berpenghasilan rendah untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Dampak dari hal ini adalah peningkatan pendapatan, pengurangan tingkat kemiskinan, dan penguatan stabilitas sosial.

Tantangan Inklusi Keuangan di Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa meskipun inklusi keuangan di Indonesia terus mengalami peningkatan, masih terdapat sejumlah tantangan, terutama dalam menjangkau kelompok-kelompok yang belum sepenuhnya terlayani, seperti generasi milenial. Kelompok ini cenderung menggunakan produk keuangan digital, tetapi belum sepenuhnya memanfaatkan layanan keuangan formal. Tantangan lain yang dihadapi termasuk rendahnya literasi keuangan di masyarakat pedesaan dan terbatasnya infrastruktur yang mendukung akses ke layanan keuangan formal di beberapa daerah.

Melalui kerja sama antara pemerintah, bank, fintech, dan organisasi masyarakat, tantangan-tantangan ini diharapkan dapat teratasi, sehingga inklusi keuangan dapat tercapai secara lebih merata di seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

B. Fintech Syariah

Fintech syariah merupakan sektor inovatif yang mengintegrasikan teknologi keuangan dengan prinsip-prinsip syariah Islam, dirancang untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat sambil tetap mematuhi aturan-aturan Islam. Berikut ini adalah penjelasan mengenai aspek-aspek penting dalam fintech syariah, termasuk potensi serta tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangannya :

1. Prinsip-Prinsip Syariah dalam Fintech

Fintech syariah mematuhi tiga prinsip utama dalam Islam, yaitu:

- ✓ **Larangan Riba:** Fintech syariah tidak menerapkan sistem bunga karena riba dilarang dalam Islam. Sebagai penggantinya, akad dalam fintech syariah didasarkan pada mekanisme bagi hasil (*profit-sharing*) atau margin keuntungan yang telah disepakati sebelumnya. Menurut (Karim, 2010), akad berbasis bagi hasil lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada aspek keadilan dan kesetaraan dalam transaksi keuangan.
- ✓ **Larangan Gharar:** Fintech syariah menghindari unsur gharar atau ketidakpastian dalam kontrak, sehingga semua ketentuan harus disampaikan secara transparan. (R. A. Norrahman, 2023) menyatakan bahwa gharar merupakan salah satu risiko yang perlu dihindari dalam sistem keuangan Islam untuk menjaga keberkahan dan keberlanjutan transaksi.
- ✓ **Larangan Maisir:** Maisir (spekulasi) dilarang dalam transaksi syariah. Oleh karena itu, produk fintech syariah menghindari investasi yang bersifat spekulatif, memastikan bahwa setiap transaksi didasarkan pada aktivitas ekonomi yang halal dan jelas (Gani, 2023)

2. Jenis Layanan Fintech Syariah

Fintech syariah menawarkan layanan berbasis prinsip-prinsip syariah, seperti :

- ✓ **Pembiayaan Syariah:** Platform *peer-to-peer* (P2P) lending syariah seperti yang diuraikan oleh (Hafsari et al., n.d.) memungkinkan investor dan peminjam bertransaksi berdasarkan bagi hasil atau margin keuntungan tetap, tanpa riba.
- ✓ **Pembayaran Digital Syariah:** Pembayaran digital berbasis akad syariah, seperti akad wakalah atau *qardh*, memungkinkan transaksi nontunai yang aman. Menurut (Riadi Rangkuti & Irham, n.d.), teknologi pembayaran syariah dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan transaksi keuangan sehari-hari bagi pengguna yang menginginkan kepatuhan syariah.

- ✓ Investasi Halal: Fintech syariah juga menawarkan investasi halal melalui instrumen seperti reksa dana syariah dan saham yang sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES), yang disebutkan dalam laporan Bank Indonesia (2022) sebagai solusi investasi aman untuk umat Muslim.

3. Potensi Fintech Syariah dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan

Fintech syariah memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan bagi umat Muslim yang ingin bertransaksi sesuai prinsip syariah. (R. Norrahman, 2023), mengungkapkan bahwa fintech syariah menarik minat generasi milenial karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kemudahan teknologi. Seiring bertambahnya populasi Muslim secara global, fintech syariah diproyeksikan akan berkembang pesat, seperti yang diperkirakan dalam laporan *Thomson Reuters (2021)* mengenai keuangan Islam global.

C. Generasi Milenial dan Digitalisasi

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, adalah kelompok yang tumbuh dalam era digital, sehingga sangat akrab dengan teknologi informasi dan internet (Strauss & Howe, 2000). Mereka sering disebut sebagai “digital natives” karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kemajuan teknologi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di tempat kerja (Prensky, 2001). Kedekatan generasi ini dengan teknologi menjadikan mereka target potensial bagi berbagai sektor, termasuk pengembangan layanan keuangan berbasis teknologi seperti fintech syariah.

Karakteristik Generasi Milenial dalam Mengadopsi Teknologi Keuangan

Milenial dikenal sebagai generasi yang mengutamakan kemudahan, kecepatan, dan kepraktisan. Mereka umumnya lebih adaptif terhadap perubahan digital, yang tercermin dalam preferensi mereka terhadap layanan keuangan berbasis teknologi, seperti aplikasi mobile, pembayaran nontunai, dan layanan online (Dilasari et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini mengandalkan teknologi dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola keuangan pribadi dan melakukan transaksi digital (Maryaningsi et al., 2024). (Naily et al., 2024) juga menyebutkan bahwa milenial adalah pengguna utama layanan fintech di Indonesia, terutama dalam layanan pembayaran digital dan pinjaman peer-to-peer (P2P), karena kemudahan yang ditawarkan.

Preferensi Terhadap Keamanan dan Transparansi

Selain mengutamakan kepraktisan, generasi milenial juga menuntut transparansi dan keamanan dalam setiap layanan keuangan yang mereka gunakan. Berdasarkan studi dari PwC

(2020), milenial memiliki ekspektasi tinggi terhadap perlindungan data pribadi dan transparansi biaya dalam layanan keuangan digital. Mereka cenderung lebih kritis dalam memilih platform yang dapat dipercaya, terutama di tengah banyaknya kasus pelanggaran data yang terjadi. Oleh karena itu, fintech syariah perlu memahami dan memenuhi kebutuhan ini untuk dapat bersaing dengan fintech konvensional dan layanan keuangan lainnya yang mungkin dianggap lebih aman atau lebih mudah diakses oleh generasi milenial.

Rendahnya Literasi Keuangan Syariah

Meskipun generasi milenial terbuka terhadap penggunaan teknologi digital dalam layanan keuangan, tingkat literasi keuangan syariah di kalangan mereka masih terbilang rendah. Maulana & Akbar (2023) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah menjadi hambatan utama dalam adopsi layanan fintech syariah. Kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip syariah, seperti riba, gharar, dan maisir, serta produk-produk syariah yang tersedia, membuat banyak milenial lebih memilih produk keuangan konvensional yang mereka anggap lebih mudah dipahami dan diakses.

Penelitian lain oleh Aulia & Zaki (2023) menemukan bahwa edukasi yang memadai dapat meningkatkan minat generasi milenial dalam menggunakan layanan fintech syariah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan keuntungan dari keuangan syariah, banyak milenial yang mungkin lebih tertarik untuk beralih ke layanan syariah dibandingkan dengan layanan konvensional, terutama jika layanan tersebut dapat memberikan kemudahan dan keamanan yang mereka cari.

Peluang Fintech Syariah dalam Menarik Generasi Milenial

Bagi fintech syariah, pemahaman terhadap karakteristik dan preferensi generasi milenial sangat penting. Sari & Wahyuni (2023) menekankan bahwa fintech syariah yang berhasil menggabungkan nilai-nilai syariah dengan kemudahan teknologi memiliki peluang besar untuk menarik minat milenial. Selain menawarkan produk keuangan yang transparan dan aman, fintech syariah perlu fokus pada strategi edukasi yang dapat meningkatkan literasi keuangan syariah. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye digital, aplikasi edukatif, atau kolaborasi dengan institusi pendidikan dan komunitas untuk memastikan generasi milenial lebih memahami dan tertarik menggunakan layanan fintech syariah.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi

fintech syariah oleh generasi milenial di Indonesia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan lebih rinci mengenai bagaimana generasi milenial memandang dan menggunakan layanan fintech syariah, serta mengidentifikasi kendala dan motivasi yang mereka hadapi dalam proses adopsi tersebut.

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti laporan resmi, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait fintech syariah dan inklusi keuangan. Sumber-sumber utama yang digunakan antara lain lembaga resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, yang menyediakan data dan laporan terbaru mengenai perkembangan fintech syariah di Indonesia, literasi keuangan, serta tingkat inklusi keuangan di masyarakat. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang memuat penelitian terkini tentang perilaku generasi milenial, literasi keuangan syariah, dan adopsi teknologi finansial juga dijadikan acuan. Literatur-literatur ini berfungsi untuk membangun dasar teori serta memberikan konteks mengenai kondisi terbaru perkembangan fintech syariah di Indonesia. Untuk melengkapi data sekunder, penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan dua kelompok responden :

- ✓ **Pengguna Layanan Fintech Syariah dari Kalangan Milenial:** Wawancara dengan pengguna milenial ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terhadap fintech syariah. Pertanyaan difokuskan pada faktor-faktor yang mendorong atau menghambat mereka dalam menggunakan layanan ini, pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip syariah dalam produk keuangan digital, serta pandangan mereka terhadap keamanan dan kenyamanan layanan fintech syariah.
- ✓ **Pelaku Industri Fintech Syariah:** Wawancara juga dilakukan dengan pihak yang terlibat langsung dalam industri fintech syariah, seperti manajer produk, pengembang aplikasi, dan staf pemasaran. Diskusi dengan pelaku industri ini bertujuan untuk memperoleh pandangan mengenai strategi yang digunakan untuk menarik generasi milenial, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kepercayaan dan literasi keuangan syariah, serta inovasi produk yang diupayakan untuk memenuhi kebutuhan segmen milenial.

Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi topik lebih dalam dan memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan selama wawancara berlangsung. Data dari wawancara

direkam dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan adopsi fintech syariah oleh generasi milenial.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu. Beberapa tema utama yang menjadi fokus dalam analisis ini meliputi :

- ✓ Literasi Keuangan Syariah: Analisis terhadap pemahaman generasi milenial mengenai prinsip-prinsip syariah dalam keuangan. Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah seringkali menjadi penghambat adopsi, sehingga pemahaman ini penting untuk dilihat.
- ✓ Kepercayaan terhadap Keamanan dan Transparansi Layanan Fintech Syariah: Kepercayaan menjadi faktor penting dalam adopsi fintech, khususnya di kalangan milenial yang seringkali memiliki kekhawatiran tentang keamanan data pribadi dan transparansi dari layanan keuangan digital.
- ✓ Kemudahan Akses dan Penggunaan: Teknologi dan fitur yang mudah diakses dan dipahami menjadi salah satu alasan utama generasi milenial memilih layanan keuangan digital. Aspek kemudahan ini dianalisis untuk melihat sejauh mana fintech syariah telah memenuhi harapan milenial dalam hal kepraktisan.

Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan untuk menyusun pemahaman menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan generasi milenial dalam menggunakan fintech syariah. Analisis ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana fintech syariah dapat memperbaiki strategi untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih luas di kalangan milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Fintech Syariah dalam Inklusi Keuangan

Fintech syariah telah memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan di kalangan generasi milenial, terutama mereka yang lebih memilih menjalankan transaksi keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berbagai layanan fintech syariah menawarkan kemudahan akses untuk pembiayaan mikro, investasi halal, dan sistem pembayaran digital berbasis syariah. Generasi milenial yang terbiasa dengan teknologi digital dapat dengan mudah dan cepat mengakses layanan ini tanpa harus mengunjungi lembaga keuangan konvensional yang sering kali memiliki persyaratan lebih ketat. Dengan adanya fintech syariah, generasi milenial kini dapat bertransaksi dengan aman dan nyaman, sesuai dengan prinsip syariah yang melarang riba, gharar, dan maisir.

Penelitian Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa fintech syariah berperan dalam memperluas akses keuangan formal bagi kelompok yang sebelumnya tidak terjangkau, terutama generasi muda yang lebih nyaman dengan layanan digital. Fintech syariah menyediakan alternatif pembiayaan dan investasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang sebelumnya sulit diakses akibat terbatasnya jumlah bank syariah atau lembaga keuangan konvensional yang menawarkan produk keuangan syariah. Dengan demikian, fintech syariah berpotensi memperkuat perekonomian nasional melalui inklusi keuangan yang lebih merata, termasuk bagi mereka yang berada di wilayah terpencil atau yang belum memiliki akses ke bank.

Faktor Penghambat dan Pendorong Adopsi Fintech Syariah

Adopsi fintech syariah di kalangan generasi milenial dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat penghambat maupun pendorong.

1. Faktor Penghambat :

- ✓ **Rendahnya Literasi Keuangan Syariah:** Banyak generasi milenial yang masih kurang memahami prinsip-prinsip syariah dalam keuangan, seperti larangan riba dan gharar. Maulana & Akbar (2023) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah menjadi hambatan utama dalam mengadopsi layanan fintech syariah. Kurangnya pengetahuan ini membuat generasi milenial ragu untuk bertransaksi melalui platform fintech syariah, karena khawatir tidak sesuai dengan prinsip Islam.
- ✓ **Kurangnya Sosialisasi dan Edukasi tentang Layanan Fintech Syariah:** Masih minimnya sosialisasi dari pihak penyedia layanan membuat banyak milenial tidak mengetahui keuntungan dan keunggulan fintech syariah dibandingkan dengan layanan keuangan konvensional. Ketidaktahuan ini membuat banyak calon pengguna merasa ragu dan cenderung beralih ke layanan keuangan digital konvensional.
- ✓ **Kepercayaan terhadap Keamanan dan Transparansi Layanan:** Kepercayaan pengguna terhadap keamanan data dan transparansi transaksi di fintech syariah juga menjadi tantangan. Milenial cenderung khawatir akan perlindungan data pribadi mereka di platform digital, khususnya terkait keamanan transaksi keuangan. Kekhawatiran ini diperkuat oleh adanya beberapa kasus kebocoran data di platform fintech, yang mempengaruhi persepsi negatif terhadap keamanan fintech syariah.

2. Faktor Pendorong:

- ✓ Kemudahan Akses dan Penggunaan Teknologi Digital: Salah satu daya tarik utama fintech syariah bagi generasi milenial adalah kemudahan akses yang ditawarkan melalui aplikasi mobile. Mereka dapat membuka rekening, berinvestasi, atau mengajukan pembiayaan kapan saja dan di mana saja tanpa harus datang ke kantor fisik. Kemudahan ini sesuai dengan gaya hidup milenial yang cenderung mengutamakan kepraktisan.
- ✓ Dukungan Regulasi yang Mendorong Inklusi Keuangan Syariah: Regulasi yang mendukung dari OJK dan Bank Indonesia telah memberikan perlindungan kepada konsumen, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap fintech syariah. Regulasi ini juga menciptakan iklim bisnis yang kondusif bagi pengembangan fintech syariah di Indonesia. Kebijakan-kebijakan seperti sertifikasi syariah dan perlindungan konsumen juga turut mendorong milenial untuk merasa lebih aman menggunakan layanan ini.
- ✓ Nilai-nilai Syariah yang Relevan bagi Milenial Muslim: Fintech syariah menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti pembiayaan tanpa riba dan investasi yang halal. Bagi milenial yang religius, nilai-nilai ini menjadi pendorong kuat dalam memilih layanan fintech syariah daripada layanan konvensional.

Peran Regulasi dalam Mendukung Fintech Syariah

Regulasi yang mendukung perkembangan fintech syariah sangat penting untuk mendorong pertumbuhan sektor ini. Kebijakan dan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada konsumen, memastikan kesesuaian layanan dengan prinsip syariah, serta menciptakan iklim bisnis yang kondusif bagi para pelaku industri fintech syariah. Regulasi tersebut juga diharapkan dapat mengurangi risiko kejahatan siber dan meningkatkan transparansi operasional, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat, khususnya generasi milenial, terhadap keamanan layanan fintech syariah.

Dukungan regulasi ini juga mencakup berbagai program edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat. Bank Indonesia dan OJK secara aktif mengadakan kegiatan sosialisasi dan edukasi untuk memperkenalkan layanan fintech syariah serta manfaat-manfaatnya. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk mengatasi rendahnya literasi keuangan syariah, yang menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi fintech syariah oleh generasi milenial.

KESIMPULAN

Fintech syariah memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan di kalangan generasi milenial, yang merupakan kelompok masyarakat dengan potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan menawarkan kemudahan akses dan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, fintech syariah menjembatani kebutuhan generasi milenial akan layanan keuangan yang aman, praktis, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Namun, tantangan utama yang dihadapi fintech syariah adalah rendahnya literasi keuangan syariah dan kurangnya kepercayaan terhadap keamanan layanan. Regulasi yang kuat serta edukasi yang intensif menjadi faktor penting untuk mengatasi tantangan ini. Dengan dukungan dari pemerintah dan peningkatan literasi, fintech syariah memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan berkontribusi pada inklusi keuangan yang lebih luas, khususnya di kalangan generasi milenial.

REFERENSI

- Amriani, A., Mas'ud, M., & Amang, B. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Penggunaan Inklusi Keuangan Digital Pada Generasi Millennial di Kota Makassar. *Journal on Education*, 5(4), 15637–15651.
- Dilasari, D., Mulyati, S., & Kurniawan, A. (2020). Pengaruh Financial Literacy, Life Style, Locus of Control Dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial Di Kota Subang. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02).
- Gani, A. A. (2023). PERKEMBANGAN FINTECH SYARIAH DAN REGULASI HUKUM: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. In *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah: Vol. V* (Issue 1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/aksy/index>
- Hafsari, A., Bagian, M. *, Setda, H., & Boyolali, K. (n.d.). PROBLEMATIKA HUKUM PEER TO PEER LENDING SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 2022. <https://economysea.withgoogle.com/>
- Karim, A. A. (2010). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*.
- Maryaningsi, U., Vidiati, C., Selasi, D., & Pratama, G. (2024). Pengembangan Fintech sebagai Pendorong Utama Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Research Accounting and Auditing Journal*, 1(1), 35–42.
- Misissaifi, M., & Sriyana, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menggunakan Fintech Syariah. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(1), 109–124.
- Naily, M. F., Buchdadi, A. D., & Iranto, D. (2024). PENGARUH INKLUSI KEUANGAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP PENGGUNAAN FINTECH PINJAMAN ONLINE

PADA GEN-Z DI JABODETABEK. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 471–479.

Norrahman, R. (2023). Peran Fintech Dalam Transformasi Sektor Keuangan Syariah. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1, 101–126. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i2.11>

Norrahman, R. A. (2023). Peran Fintech Dalam Transformasi Sektor Keuangan Syariah. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 101–126.

Rahadiyan, I., & Sari, A. R. (2019). Peluang dan tantangan implementasi fintech peer to peer lending sebagai salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. *Defendonesia*, 4(1), 18–28.

Riadi Rangkuti, A., & Irham, M. (n.d.). *ANALISIS PERAN FINTECH SYARIAH DALAM MENINGKATKAN KEUANGAN INKLUSIF PADA UMKM KOTA MEDAN*. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20403>

SP - SURVEI NASIONAL LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN TAHUN 2022. (n.d.).

Yasin, R. M., Lailyah, N., & Edris, M. (2024). Analisis Pengaruh Layanan Digital Perbankan Syariah terhadap Literasi Keuangan Syariah Generasi Milenial. *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 75–89.